

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan komoditas penting bagi perekonomian Indonesia karena menjadi sumber pendapatan negara dan penyedia lapangan kerja yang cukup signifikan. Indonesia menjadi pengekspor minyak sawit terbesar dunia saat ini dengan luas perkebunan lebih dari 10 juta hektar dan melibatkan sekitar 16 juta tenaga kerja. Ekspansi perkebunan kelapa sawit disebabkan oleh kesesuaian agroklimat, permintaan global, dan dukungan kebijakan pemerintah. Kelapa sawit berpotensi dikembangkan pada lahan seluas 51,4 juta hektar dan telah dibudidayakan pada 22 provinsi di Indonesia, terutama di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Kelapa sawit mampu menghasilkan minyak nabati 4 - 23 kali lebih banyak dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya serta dimanfaatkan secara luas untuk bahan baku industri pangan dan non pangan di seluruh dunia. Dukungan kebijakan pemerintah telah mendorong investasi swasta masuk dalam industri kelapa sawit dan melakukan ekspansi perkebunan secara besar-besaran dalam tiga dekade terakhir. Ekspansi perkebunan kelapa sawit berdampak positif pada kondisi sosio-ekonomi masyarakat pedesaan. Pembangunan perkebunan swasta mendorong konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit rakyat, perubahan pola nafkah petani, dan migrasi tenaga kerja ke daerah-daerah perkebunan sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat dan mempercepat pembangunan wilayah (Ishak et al., 2017).

Kelapa sawit merupakan tanaman dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Bagi Indonesia, kelapa sawit memiliki arti penting karena mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat dan sebagai sumber perolehan devisa negara. Permintaan kelapa sawit yang meningkat menyebabkan produksi dan perluasan areal pertanaman kelapa sawit semakin meningkat. Dengan

bertambahnya luas areal pertanaman kelapa sawit tersebut maka diperlukan pengadaan bibit dalam jumlah besar dan berkualitas. Pembibitan merupakan salah satu faktor penentu budidaya kelapa sawit. Pembibitan kelapa sawit merupakan langkah permulaan yang sangat menentukan keberhasilan penanaman di lapangan. Untuk itu perlu dilakukan suatu teknik budidaya yang mampu menghasilkan bibit yang berkualitas, salah satunya melalui pemupukan di pembibitan (Syahfitri, 2007).

Pembibitan tanaman kelapa sawit dapat dilakukan melalui satu tahap pembibitan (single stage) atau dua tahap pembibitan (double stage). Kedua sistem pembibitan tersebut membutuhkan tanah lapisan atas (top soil) untuk mengisi polybag sebagai tempat menanam kecambah dan membesarkan bibit kelapa sawit sebagai bahan tanam di lapangan (Rosnina et al., 2018).

Top soil diambil dari berbagai jenis tanah seperti tanah regosol dan latosol, Masing – masing jenis tanah memiliki kelebihan dan kekurangan. Tanah regosol memiliki kelebihan sangat subur karena tanah regosol terbentuk dari material - material endapan letusan gunung berapi, sehingga kandungan unsur haranya sangat banyak dan menyebabkan tanah mempunyai sifat sangat subur. Tanah regosol memiliki kekurangan yaitu kemampuan menyerap dan menyimpan air yang sangat rendah serta peka terhadap pencucian unsur hara pada umumnya memiliki pH 6 - 7 yang mengandung unsur P dan K serta sedikit unsur N. Sehingga tidak semua jenis tanaman cocok untuk ditanam dengan tanah ini.

Tanah latosol memiliki kelebihan antara lain mampu menyerap air karena memiliki pori-pori tanah yang kecil. Pada umumnya tanah latosol memiliki pH 4,5 - 6,5 agak asam yang kurang bagus untuk pertumbuhan tanaman. Tanah latosol tidak terlalu subur karena mengandung zat besi dan alumunium biasa ditemukan di daerah dengan curah hujan dan kelembaban tinggi. Untuk mengatasi kandungan unsur hara pada tanaman ditambahkan melalui pemupukan NP.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian yang berjudul tentang pengaruh media tanam dan dosis pupuk NP terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) pada fase *pre nursery*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi berbagai macam media tanam dengan berbagai macam dosis pupuk NP Terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit pada fase *pre nursery*.
2. Media tanam manakah yang paling baik untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit pada fase *pre nursery*.
3. Dosis pupuk NP berapakah yang paling baik digunakan sebagai bahan tambahan untuk berbagai macam media tanam bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit pada fase *pre nursery*.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh media tanam terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit pada fase *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk NP bibit kelapa sawit pada fase *pre nursery*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan menambah wawasan dan sebagai referensi penelitian selanjutnya dan untuk berbagi informasi kepada mahasiswa dan masyarakat tentang pengaruh media tanam dan dosis pupuk NP terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit pada fase *pre nursery*.